

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF
ILMU PENDIDIKAN**

**Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Rangka
Membentuk Perilaku Kewirausahaan Melalui Pendidikan
Terintegrasi**

Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional

**Peranan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah**

**Meningkatkan Peran Kelompok Penekan Dalam Percaturan
Politik**

**Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Public United Not
Kingdom (PUNK)**

The Influence Of Gender In Language Usage

Using Sorogan Method In Learning English For Beginners

**Teaching Simple Present Tense Using Short Answers Game For
The First-year Of University Students**

**Analisis Faktor Eksploratori Komponen Utama Penyebab Inflasi
Di Kota Malang**

**Analisis Model Antrian Peserta Pada Loker F Di Badan
Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan**

**Membangun Karakter (Sikap) Partisipasi Peduli Lingkungan
Pada Siswa Melalui Program BSM (Bank Sampah Malang)**

**Using Picture Book As Media To Improve Reading Motivation
On Junior High School Student**

**Escalating Ideas Using Creative Visualization Technique In
Writing Ability**

**The Effectiveness Of Kwl (Know, Want To Know, Learned)
Technique In Teaching Reading For English Department
Students**

**The Problem Of Translating English Phrases Into Indonesian
For Islamic Scholar Of**

ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Ekbal Santoso

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/ Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493.
Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 5.000,00.
Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua :** M. Khafid Irsyadi, ST, M.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas quarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau Kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut :

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50-75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/ pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1998. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1(1):45-52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 19, Nomor 2, Oktober 2016

Daftar Isi

Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Rangka Membentuk Perilaku Kewirausahaan Melalui Pendidikan Terintegrasi	159
<i>Ekbal Santoso</i>	
Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional	168
<i>Kadeni</i>	
Peranan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah	176
<i>Risaniatin Ningsih</i>	
Meningkatkan Peran Kelompok Penekan Dalam Percaturan Politik	192
<i>Miranu Triantoro</i>	
Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Public United Not Kingdom (punk)	201
<i>Udin Erawanto</i>	
The Influence Of Gender In Language Usage	209
<i>Muchamad Arif</i>	
Using Sorogan Method In Learning English For Beginners	213
<i>M. Alimul Huda</i>	
Teaching Simple Present Tense Using Short Answers Game For The First-year Of University Students	218
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Analisis Faktor Eksploratori Komponen Utama Penyebab Inflasi Di Kota Malang	224
<i>Annisa Larasati, Swasono Rahardjo</i>	
Analisis Model Antrian Peserta Pada Loker F Di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan	231
<i>Laily Kurniawati, Swasono Rahardjo</i>	
Membangun Karakter (sikap) Partisipasi Peduli Lingkungan Pada Siswa Melalui Program BSM (Bank Sampah Malang)	237
<i>M. Syahri</i>	
Using Picture Book As Media To Improve Reading Motivation On Junior High School Student	250
<i>Farid Helmi Setyawan</i>	
Escalating Ideas Using Creative Visualization Technique In Writing Ability	256
<i>Wiratno</i>	
The Effectiveness Of KWL (Know, Want To Know, Learned) Technique In Teaching Reading For English Department Students	262
<i>Feri Huda</i>	
The Problem Of Translating English Phrases Into Indonesian For Islamic Scholar Of	269
<i>Pramudana Ihsan Maghfur</i>	

FENOMENA PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS PUBLIC UNITED NOT KINGDOM (PUNK)

Udin Erawanto
erawantoudin@yahoo.co.id
STKIP PGRI BLITAR

Abstrak : Membahas perilaku sosial komunitas Public United Not Kingdom perlu memahami karakteristik Punk, yang lebih dikenal dalam hal fashion dan tingkah laku yang diperlihatkan. Dalam hal fashion, karakteristik fashion anggota komunitas Punk dapat dilihat dari dandanannya, seperti: potongan rambut mohawk ala suku Indian, jaket dan celana jeans ketat dan sobek dengan berbagai macam asesoris bordir dan metal, gelang atau kalung besi, gembok dan rantai, tubuh penuh tattoo, sepatu boots, piercing/tindik, make up wajah seperti eye shadow dan lipstik warna hitam. Perilaku sosial anggota komunitas Punk tercermin dalam perilaku sehari-hari cenderung menyimpang dari norma sosial, seperti: minum-minuman beralkohol dan mabuk-mabukan, ngamen dengan peralatan seadanya di perempatan atau pertigaan lampu merah sambil minta uang pengguna jalan, nongkrong di trotoar, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tidur dipinggir jalan atau depan pusat perbelanjaan.

Kata Kunci : Perilaku sosial, Public United Kingdom.

Abstract : Discusses social behavior communities Not Public United Kingdom need to understand the characteristics of Punk, which is known in terms of fashion and behavior are shown. In terms of fashion, characteristic fashion community members Punk can be seen from her make-up, such as: hair cut mohawk style Indian tribes, jacket and tight jeans and torn by a wide range of accessories embroidery and metal, bracelets or necklaces iron, padlock and chain, full body tattoo, boots, piercing / piercing, facial makeup like eye shadow and black lipstick. The social behavior of community members Punk reflected in everyday behavior tends to deviate from social norms, such as drinking alcoholic beverages and drunkenness, ngamen with sophisticated tools at an intersection or fork in a red light while asking for money the road, hanging out on the sidewalk, taking medication drugs of illicit, sleeping alongside a road or in front of the shopping center.

Key Words : Social behavior, Public United Kingdom.

PENDAHULUAN

Globalisasi selain memberi manfaat positif, juga memiliki dampak negatif bagi manusia yaitu menimbulkan masalah sosial yang dapat mengganggu keharmonisan, ketentraman dan kedamaian masyarakat. Masalah sosial merupakan semua tingkah laku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, serta tidak dikehendaki oleh masyarakat. Bentuk masalah sosial dalam masyarakat

dikelompokkan menjadi tiga macam. *Pertama*, konflik dan kesenjangan, seperti kemiskinan, kesenjangan, konflik antar kelompok, pelecehan seksual dan masalah sosial. *Kedua*, perilaku menyimpang, seperti kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, kekerasan pergaulan. *Ketiga*, perkembangan manusia, seperti masalah keluarga, lanjut usia, kependudukan seperti urbanisasi, dan kesehatan seksual (Burlian, 2016:16).

Masalah sosial menurut Kartono (2015:V) akan berlangsung, apabila terdapat perkembangan yang tidak seimbang dari macam-macam kebudayaan. Apabila terjadi ketidakserasian, kemungkinan akan terjadi kegoyahan dalam hubungan antara unsur-unsur kebudayaan tersebut sehingga keserasian masyarakat terganggu. Dalam hal ini tidak semua masyarakat mampu melakukan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai budaya dari luar. Kesulitan dalam melakukan adaptasi menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan perilaku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semaunya sendiri, demi kepentingan sendiri dan mengganggu atau merugikan orang lain.

Perilaku menyimpang atau seringkali disebut juga dengan istilah abnormal atau maladjusted adalah tingkah laku yang tidak normal, serta tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Kartono (2015:13-14) mengemukakan, tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Sedangkan tingkah laku normal adalah tingkah laku yang adekuat (serasi tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tingkah laku pribadi yang normal adalah perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia tinggal; sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan.

Terjadinya perilaku menyimpang menurut Burlian (2016:44) dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut : (1) tidak adanya seseorang yang dijadikan panutan dalam memahami dan meresapi tata

nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. (2) pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik, misalnya lingkungan yang sering terjadi tindak penyimpangan, seperti prostitusi, perjudian, mabuk-mabukan, dan sebagainya. (3) proses bersosialisasi yang negatif karena bergaul dengan para pelaku penyimpangan sosial, seperti kelompok preman, pemabuk, penjudi, dan sebagainya. (4) ketidakadilan sehingga pihak-pihak yang dirugikan melakukan protes, unjuk rasa, bahkan bisa menjurus ke tindakan anarkhis.

Secara umum, yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain: *Pertama*, tindakan yang nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan nonconform misalnya memakai sandal butut ke kampus atau ke tempat-tempat formal, membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah dan kemudian titip tanda tangan pada teman, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempatnya. *Kedua*, tindakan yang anti-sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan sosial itu antara lain : menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba dan obat-obata berbahaya, terlibat dalam dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual dan lesbian). *Ketiga*, tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang. (Lubis, 2015:70)

Perilaku sosial menurut Skinner (2013:459) adalah sebagai perilaku dari dua atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama. Skinner menggolongkan perilaku menjadi dua. *Pertama*, perilaku alami (innate

behavior) yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Jadi reaksi ini terjadi secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan saraf atau otak. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. *Kedua, perilaku yang non-refleksif atau yang operan* (operant behavior). Perilaku ini dibentuk melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui efektor. Dengan demikian perilaku yang operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. (Walgito, 1999:17)

Terdapat lima faktor yang mendorong perilaku sosial. *Pertama*, proporsi sukses : dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka ia akan melakukan tindakan itu. *Kedua*, proporsi stimulus : jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. *Ketiga*, proporsi nilai : semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka seseorang akan senang melakukan tindakan itu. *Keempat*, proporsi deviasi-situasi : semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran

tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. *Kelima*, proporsi restu-agresi (approval-agression) : bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka ia akan marah; mereka menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka ia akan merasa senang; ia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya. (Homans dalam Jacky, 2015:21-22)

Perilaku sosial menyimpang menurut Anwar sebagaimana dikutip Lubis (2015: 70) merupakan gambaran pola *sikap dan tindakan individu atau kelompok* yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dimasyarakat akibat proses sosialisasi tidak sempurna. Perilaku sosial menyimpang menurut Kartono (2014:4) sebagai penyakit masyarakat atau penyakit sosial yang dapat mengganggu dan merugikan subjek pelaku sendiri dan/ atau masyarakat luas. Lebih lanjut dikatakan, penyakit sosial merupakan segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.

Alvin L. Bertrand (dalam Syani, 2012:54) menjelaskan, norma sebagai suatu standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Lebih lanjut dikatakan, norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non-materi, norma-norma tersebut menyatakankan konsepsi-konsepsi teridialisasi dari tingkah laku. Norma-norma tersebut biasanya oleh masyarakat dinyatakan dalam bentuk-

bentuk kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat atau hukum adat. Adapun kekuatan daya ikat norma tidak sama adanya dalam masyarakat, ada yang lemah dan ada pula yang kuat sampai anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Keberadaan norma dimasyarakat dimaksudkan agar dalam suatu masyarakat terjadi hubungan-hubungan yang lebih teratur antar manusia sebagaimana yang diharapkan bersama.

Norma sosial menurut Syani (2015: 55) dalam pandangan sosiologi banyak dititik beratkan pada kekuatan dari serangkaian peraturan umum, baik tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang menurut penilaian anggota kelompok masyarakatnya sebagai sesuatu yang baik atau yang buruk, pantas atau tidak pantas. Norma sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dianggap sebagai alat kendali atau batasan-batasan tindakan anggota masyarakat untuk memilih peraturan yang diterima atau tidak dalam suatu pergaulan. Pilihan tersebut diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan. Setiap anggota masyarakat menerima aturan-aturan itu sebagai patokan tingkah laku yang benar dan yang salah.

Punk secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Public United Not Kingdom*, kemudian disingkat Punk atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan atau komunitas di luar kerajaan/ pemerintahan. Punk pertama kali muncul di London, Inggris. Pada waktu itu Punk hanya sebatas pemberontakan di bidang musik, meskipun akhirnya justru merambah sampai menjadi subkultur. Subkultur adalah sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan, atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan. (Narwoko dan Suyanto, 2006:107). Asal mula terjadinya subkultur menyimpang karena ada interaksi di antara sekelompok orang yang mendapatkan status atau cap menyimpang. Melalui interaksi dan intensitas pergaulan yang cukup erat di antara mereka, maka terbentuklah

perasaan senasib dalam menghadapi dilema yang sama. Para anggota dari subkultur seperti itu memiliki perasaan saling pengertian dan memiliki jalan pikiran, nilai dan norma serta aturan bertingkah laku yang berbeda dengan norma-norma sosial masyarakat pada umumnya (kultur dominan).

Public United Not Kingdom adalah sebuah gerakan untuk menentang para elit politik yang berkuasa di Inggris pada saat itu. Gerakan ini dipelopori oleh anak-anak muda kulit putih kelas pekerja di London akibat mendapat tekanan sosial dan ekonomi, melihat bobroknya dan terlalu korupnya pemerintahan saat itu. Mereka juga melawan ketertarikan yang diciptakan masyarakat industrialisasi yang dikendalikan oleh kekuasaan kapitalis. Sebagai bentuk protes, Punk menciptakan gaya hidup baru yang berbeda dari kehidupan yang dianggap sudah mapan.

Kesamaan identitas dan kesamaan kebutuhan akan kebebasan membuat antar sesama anggota Punk cenderung bergaya hidup, berpenampilan, dan berperilaku sama. Hal ini merupakan salah satu wujud nyata dari adanya konformitas dalam komunitas Punk. Menurut Hurlock (2009) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif misalnya mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif.

Fenomena Perilaku anak Punk sehari-hari menjurus pada kebiasaan gaya hidup bebas seperti *free sex*, nongkrong di jalan, ngamen, mengkonsumsi alkohol, main music dengan Pogo, dan gaya busana yang *nyeleneh*. Perilaku anggota komunitas Punk yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat, menimbulkan kesan negatif di masyarakat. Sebagian besar masyarakat menilai komunitas Punk sebagai kelompok perusuh, menakutkan, urakan, pembuat onar dan resah, pemabuk dan pemakai narkoba, sampah masyarakat merusak pemandangan kota. Bahkan tidak sedikit yang menganggap komunitas Punk merupakan komunitas yang dapat merusak moral bangsa. Komunitas Punk ini merupakan kelompok pergaulan yang memiliki nilai-nilai atau norma-norma tersendiri yang berbeda dari nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku umum di dalam masyarakat. Ideologi yang dianut dan tindakan atau perilaku anggota komunitas Punk tidak bisa diterima masyarakat.

Keberadaan komunitas Punk di Indonesia karena pengaruh budaya barat, khususnya Amerika dan Eropa. Namun, awal terbentuknya komunitas Punk di Indonesia berbeda dengan yang ada di negeri asalnya Inggris maupun Amerika. Komunitas Punk di Indonesia hadir karena adanya dunia baru dalam rangka aktualisasi jiwa bagi para remaja. Bahkan Profane Existence, sebuah majalah di Amerika menulis bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang perkembangan Punknya menempati peringkat teratas dunia. (Widya, 2010)

Punk telah diterima dalam kehidupan sebagian anak-anak remaja di Indonesia. Hal ini cukup beralasan mengingat masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Pendapat senada dikemukakan

Dariyo (2004:14) remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psiko-sosial. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan. Pendapat senada dikemukakan Erikson (dalam Dariyo, 2004:14), remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri. Hal ini tidak terlepas dari faktor motivasi yang mendorong remaja bergabung dalam komunitas Punk.

Motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Faktor-faktor yang memotivasi anak muda masuk dalam komunitas Punk ada dua yaitu faktor dari dalam diri sendiri yang dapat menstimuli seseorang melakukan sesuatu dan faktor dari luar diri sendiri sebagai stimuli yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas. Faktor dari dalam (internal) yang menyebabkan anak muda tertarik masuk menjadi anggota komunitas Punk adalah: (1) Ingin mengekspresikan jiwa seni yang dimiliki di luar rumah bersama-sama dengan komunitas Punk, (2) Bentuk pelampiasan rasa kecewa terhadap minimnya perhatian orang tua, (3) Ingin mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat, (4) Pandangan positif anak tersebut terhadap komunitas Punk, (5) Bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang fashion dan musik, (6) Rasa tidak puas terhadap pemerintahan ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang, (7) Ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbol berupa atribut bergaya Punk dan pemikiran- pemikiran ideologi anti-kemapanan. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan anak muda bergabung dalam komunitas Punk

adalah : (1) Pengaruh dari lingkungan atau teman sebaya, (2) Minimnya perhatian orang tua.

PENGERTIAN PUNK

Dalam *The Philosophy of Punk*, Craig O'Hara (dalam Widya:2010) menyebutkan tiga definisi Public United Not Kingdom (Punk). *Pertama*, Punk sebagai trend anak muda dalam fashion dan musik. *Kedua*, Punk sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. *Ketiga*, Punk sebagai bentuk perlawanan karena menciptakan gaya hidup dan kebudayaan sendiri.

Menurut O'Connor (dalam Widya: 2010) "*Punk is a phenomenon difficult to understand from Europe, over there the anarchist collectives are specifically punk, for them the word punk is a synonym of struggle and commitment*". (Punk adalah fenomena yang sulit untuk dipahami yang berasal dari Eropa, spesifik Punk lebih dari sebuah kebersamaan untuk melakukan anarkis, bagi mereka Punk adalah perjuangan dan komitmen).

Widya (2010) mengemukakan, Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Para Punker mewujudkan rasa itu kedalam musik dan pakaian. Dengan musik dan busana mereka mengekspresikan perlawanan terhadap penindasan, itu diwujudkan dalam lirik-lirik yang terdapat pada lagu-lagu mereka, juga busana yang mereka kenakan.

Dari pendapat di atas dapat disarikan, Punk pada dasarnya merupakan komunitas anak muda yang memiliki komitmen berjuang melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan (politik, ekonomi, sosial, budaya dan bahkan agama) dengan menggunakan gaya hidup dan kebudayaannya sendiri.

PUNK SEBAGAI SUBKULTUR

Punk merupakan subkultur lahir di London, Inggris tahun 1960-an. Subkultur adalah sekumpulan norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan, atau gaya hidup yang berbeda dari kultur dominan. (Narwoko dan Suyanto, 2006:107) Anggota dari subkultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan).

Widya (2010) menjelaskan, Punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang diperlihatkan, seperti potongan rambut mohawk ala suku Indian, dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike (gelang berduri), jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai Punker.

Punk bukanlah suatu bentuk keterpaksaan mereka harus turun ke jalan dan hidup di jalan. Punk merupakan suatu bentuk jalan hidup yang mereka pilih. Jalan hidup yang mereka pilih merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap apa yang mereka anggap sebagai bentuk ketidaksesuaian yang telah mereka bangun dalam konstruksi berfikirnya.

Anak-anak yang tergabung dalam komunitas Punk saling berbagi kesukaan mereka terhadap musik dan gaya hidup. Ikatan kekeluargaan dalam kelompok Punk sangat kuat dan jaringan mereka juga sangat luas. Bagi anak Punk, uang dan pendidikan bukan halangan untuk kumpul bersama. Mereka sering mengasosiasikan dirinya sebagai orang kecil yang tertindas. Menariknya, anak-anak yang tergabung dalam komunitas Punk pada umumnya adalah mereka yang masih dikategorikan sebagai keluarga mampu,

bahkan banyak pula dari mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas.

PUNK SEBAGAI GAYA HIDUP

Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Pola-pola tindakan ini membedakan antara satu orang dengan orang lain, yang mana gaya hidup merupakan identitas diri di dalam suatu masyarakat modern, hal ini meliputi bagaimana individu dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Dengan demikian gaya hidup lebih menekankan pada cara hidup yang dilakukan seseorang yang berbeda dengan orang lain, sehingga orang itu mudah dikenali, termasuk yang berkaitan dengan bagaimana dia berpakaian, bagaimana dia mengelola waktu dan uangnya, dan bagaimana dia bergaul dengan orang lain.

Gaya hidup anak Punk dilihat dari Karakteristik pakaian yang dikenakan dan mereka perlihatkan seperti : Rambut anggota komunitas Punk yang bergaya Mohawk, Jacket (kulit/jeans) yang digunakan anggota komunitas Punk adalah lambang kebebasan. Spike kulit, Sepatu boot, Celana jeans ketat dan sobek, Rantai dan gembok, Piercing/ tindik, Eye Shadow.

Sedangkan perilaku anak Punk sehari-hari menjurus pada gaya hidup bebas seperti *free sex*, nongkrong di jalan, ngamen, mengkonsumsi alkohol, main music dengan Pogo, dan gaya busana yang *nyeleneh*. Perilaku anggota komunitas Punk yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat, menimbulkan kesan negatif di masyarakat. Sebagian besar masyarakat menilai komunitas Punk sebagai kelompok perusuh, menakutkan, urakan, pembuat onar dan resah, pemabuk dan pemakai narkoba, sampah masyarakat merusak pemandangan kota. Bahkan

tidak sedikit yang menganggap komunitas Punk merupakan komunitas yang dapat merusak moral bangsa. Komunitas Punk ini merupakan kelompok pergaulan yang memiliki nilai-nilai atau norma-norma tersendiri yang berbeda dari nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku umum di dalam masyarakat.

PUNK SEBAGAI IDIOLOGI

Punk juga bisa berarti ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi politik Punk adalah anarkisme. Komunitas punk memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam kehidupan sehari-hari, anarkisme berarti tanpa aturan pengekang, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman, karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan perusahaan rekaman sesuai keinginan mereka. Komunitas Punk menjunjung tinggi motto DIY (Do It Yourself), artinya kerjakan sendiri (mandiri). Dalam komunitas Punk kemandirian dimaknai sebagai bentuk kebebasan dalam berperilaku yang bertanggungjawab. Rasa tanggung jawab dalam komunitas Punk diartikan sebagai tanggung jawab untuk persatuan semua golongan anak Punk dan tidak membuatnya terkotak-kotak karena perbedaan. Semua setara dan tidak ada yang membedakan mereka satu sama lainnya.

Kesamaan identitas dan kesamaan kebutuhan akan kebebasan membuat antar sesama anggota Punk cenderung bergaya hidup, berpenampilan, dan berperilaku sama. Hal ini merupakan salah satu wujud nyata dari adanya konformitas dalam komunitas Punk. Menurut Hurlock (2009) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi

yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja. Manusia juga dapat melakukan konformitas pada bentuk-bentuk perilaku negatif misalnya mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif.

PUNK SEBAGAI JENIS MUSIK

Punk dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk merupakan genre musik rock, sebagai aliran musik yang berirama keras. Kehadiran musik Punk di masyarakat sebagai bentuk aksi protes dari musisi rock kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musisi rock mapan, seperti The Beatles, Rolling Stone, dan Elvis Presley. Lirik lagunya bernuansa kritik sosial, yang menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat. Yang termasuk dalam kelompok genre musik ini adalah : Classics Rock, Progressive Rock, Alternative Rock, Hard Rock, Punk Rock, Heavy Metal, Speed Metal, Thrash Metal, Grindcore, Death Metal, Black Metal, Gothic, dan Doom. Punk populer setelah munculnya grup-grup band seperti: Sex Pistol, Velvet Underground, The Ramones. Grup-grup musik ini menjadi pemicu munculnya gaya hidup Punk di kalangan anak-anak muda saat itu.

PENUTUP

Public United Not Kingdom, di masyarakat lebih dikenal dengan istilah Punk,

merupakan subkultur yang lahir di London-Inggris. Dalam melihat komunitas Punk terdapat tiga komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan. *Pertama*, Punk dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. *Kedua*, Punk juga bisa berarti ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi politik Punk adalah anarkisme. *Ketiga*, Punk juga bisa gaya hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Burlian, Faisol. 2006. *Patologi Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dariyo, Agus. 2016. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Hurlock, B. Elizabeth. 2009, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi: Sistemika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Penerbit CV. Andi Offset.
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi (Konsep, Teori, dan Metode)*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Skinner, B. F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka pelajar
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi sosial*
- Narwoko, Dwi J. dan Suyanto, Bagong (ed). 2006, *Sosiologi: Teks Pengantar dan terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Widya, G. 2009. *Punk sebagai Idiologi yang disalah pahami*, Ebook